

**DISKURSUS TENTANG TIPOLOGI HADIS
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
(Studi Analisis terhadap Keberadaan Hadits Maudhu')**

Abd. Majid

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRACT

It is unfortunate that the hadith which actually comes from the Messenger of Allah (saws) is marred by the emergence of hadiths of *maudhu* (false) that are deliberately fabricated by certain people with diverse motives and purposes, and is disseminated in the midst of society by some with a variety of purposes as well. Believing and practicing hadith *maudhu* is a big mistake, because although there are hadith *maudlu* whose contents are good, but most of the false hadith is contrary to the spirit and spirit of Islam, besides the making of hadith *maudlu* is a lie to the Prophet Muhammad. The spread of Hadith Maudhu 'in the midst of society, although there are hadith *maudhu*' which is good, but many of which bring negative impact (effect), one of them is to cause and sharpen the division among Muslims. In addition to spreading the spreading spreading of false traditions in the community can also lead to erroneous beliefs, the emergence of worship belonging to heresy, and also can turn off the sunnah. Therefore, as we are scientific in the cases of the world, we must also be scientific in the case of religion. Do not take a law or shari'ah that comes from weak hadith let alone false hadith. Or follow-up spread false and false hadiths without explaining the hadith's status.

ABSTRAKS

Sangatlah disayangkan keberadaan hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah saw, dinodai oleh munculnya hadis-hadis *maudhu* (palsu) yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang tertentu dengan tujuan dan motif yang beragam, dan disebarkan di tengah-tengah masyarakat oleh sebagian orang dengan tujuan yang beragam pula. Meyakini dan mengamalkan hadis *maudhu* merupakan kekeliruan yang besar, karena meskipun ada hadis *maudlu* yang isinya baik, tetapi kebanyakan hadis palsu itu bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan hadis *maudlu* merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad saw. Tersebar nya hadis Maudhu' di tengah-tengah masyarakat, meskipun ada hadits *maudhu*' yang isinya baik, namun banyak di antaranya yang membawa dampak negatif (akibat), salah satunya adalah menimbulkan dan mempertajam perpecahan di kalangan ummat Islam. Selain memunculkan perpecahan tersebar nya hadis-hadis palsu di tengah masyarakat juga dapat memunculkan keyakinan-keyakinan yang sesat, muncul nya ibadah-ibadah yang tergolong bid'ah, dan juga dapat mematikan sunnah. Maka dari itu, sebagaimana kita bersikap ilmiah dalam perkara-perkara dunia maka kita juga harus bersikap ilmiah dalam perkara agama. Jangan mengambil sebuah hukum atau syariat yang bersumber dari hadits lemah apalagi hadits palsu. Atau ikut-ikutan menyebarkan hadits-hadits lemah dan palsu tanpa menjelaskan status hadits itu.

Kata Kunci: *Hadis Maudhu', Masyarakat*

A. Pendahuluan

Sejalan dengan berjalannya waktu, umat manusia menghadapi berbagai permasalahan yang harus disikapi dan dijalankan dengan baik. Bagi umat Islam, permasalahan yang timbul kapan dan dimanapun harus dikembalikan kepada pegangan hidup mereka yang telah ditetapkan yaitu al-Qur'an dan Hadits Nabi. Al-Qur'an maupun Hadits dianggap pedoman yang siap kapan saja untuk dijadikan rujukan terhadap semua permasalahan yang dihadapi. Namun dalam tataran prakteknya tidak semudah mengemukakannya dalam teori semata. Perlu usaha yang mendalam dan serius untuk menggali dalil-dalil tersebut agar menjadi pedoman praktis untuk dilaksanakan dengan mudah dan meyakinkan kebenarannya.¹

Para ulama, tidak pernah berhenti berkarya untuk menghasilkan suatu pedoman hidup yang bersifat praktis bagi masyarakat yang mempunyai tingkatan intelektual yang varian dalam berbagai lingkungan kehidupan mereka. Para ulama hadits ternyata telah berusaha menafsirkan makna hadis-hadis yang telah dibukukan oleh ulama sebelumnya. Upaya ulama pensyarah tersebut menjadi inspirasi para ulama hadits yang datang pada masa setelah mereka untuk menghasilkan buah karya dalam bidang pemahaman makna hadis yang beragam pula. Salah satu metode yang sebelumnya populer dalam penafsiran al-Qur'an yaitu metode *maudhu'iy*, pada masa-masa selanjutnya mulai pula dicoba diterapkan dalam memahami hadits Nabi. Sekalipun kendala yang dihadapi cukup berarti, namun upaya tersebut membuahkan hasil berupa karya-karya yang menjadi pedoman bagi penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam segi pemahaman teks hadits ini tentunya akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan sekaligus kompleksnya problema yang dihadapi dalam kehidupan umat Islam.²

Hadits adalah (pembicaraan, periwayatan, pernyataan) secara khusus merupakan penuturan yang disandarkan pada perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad sebagaimana yang dituturkan kembali oleh para sahabatnya. Hadits dibedakan menjadi dua jenis: pertama, hadits qudsi yang merupakan perkataan Tuhan melalui lisan Nabi Muhammad sebagai pelengkap wahyu yang diturunkan kepadanya; kedua, hadits syarif yakni perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad sendiri. Hadits menjadi sandaran ajaran Islam, atau ia menjadi penjelasan dari ajaran-ajaran yang disebutkan didalam al-Qur'an baik mengenai kehidupan sosial, keagamaan, dan perbuatan sehari-hari sampai dengan tata cara mengenakan sandal sekalipun. Hadits merupakan dasar atau sumber kedua hukum Islam setelah al-Qur'an.

Kalangan *syi'ah* menyebutkan hadits sebagai khabar berita (*berita, ijmak, akhbar*) menurut mereka keaslian suatu hadits tidak disandarkan tidak pada *isnad*

¹Abdul Wahid, *Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional KDT, 2007). 1.

²*Ibid.*, 3.

yang bermula dari penuturan sahabat secara umum, melainkan penuturan tersebut harus disandarkan kepada Ali dan imam-imam syi'ah.³

Pemahaman hadits Nabi merupakan hal yang terus berkembang, sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika pemikiran manusia. Akibat dari perkembangan dan dinamika tersebut akan memunculkan pemahaman hadits juga menghasilkan berbagai kesimpulan dan pengalaman suatu hadits. Realitas ini telah menghasilkan berbagai mazhab dalam kalangan fuqaha' dan ushuliyin serta ulama teolog. Tidak sedikit nash satu hadits menghasilkan pemahaman yang beragam, bahkan kontroversi.

Apabila pemahaman hadits dihubungkan dengan teks dan konteksnya, juga menimbulkan pemahaman yang berbeda. Tidak dapat disalahkan kedua corak pemahaman terhadap hadits tersebut, karena tidak ada nash yang mengharuskan pemahaman hadits harus menggunakan pendekatan tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, adakalanya para ulama, khususnya ulama hadits menawarkan beberapa pendekatan terhadap pemahaman hadits. Bagi orang yang ingin mengamalkan suatu hadits dapat menyesuaikan dirinya dengan hadits, sehingga tidak terjadi pertentangan dan bertolak belakang dengan tujuan pemilik teks yaitu Nabi Muhammad Saw. Paling tidak, pemahaman yang dihasilkan mampu memberikan kenyamanan bagi orang yang mengamalkan hadits tersebut.

Salah satu pendekatan yang sangat penting digunakan dalam pemahaman hadits adalah pendekatan asbabul al-wurud. Pendekatan ini menjadi salah satu alternatif terhadap keraguan dalam memahami dan mengamalkan suatu hadits. Namun demikian, dalam kenyataannya ternyata tidak semua hadits memiliki asbab al-wurud, dan hanya sebagian saja yang ada. Namun ada kemiripan yang sangat antara asbab al-wurud dengan sejarah yang menyertai munculnya suatu hadits. Tetapi terdapat di dalamnya sejarah yang berkaitan dengannya, dan bahkan menjadi bagian dari hadits itu sendiri. Sebuah hadits dikaji dengan berbagai pendekatan, serta melewati standar minimal untuk diamalkan, sehingga semakin mudah dan praktis bagi umat Islam dalam mengamalkan perintah Nabi.⁴

Suatu musibah besar yang menimpa kaum muslimin semenjak masa lalu adalah tersebarnya hadits dhaif (lemah) dan maudhu (palsu) di antara mereka. Tidak ada pengecualian di antara mereka sekalipun ulama'-ulama', kecuali siapa yang dikehendaki Allah di antara mereka dari kalangan para ulama' Ahli Hadits dan penelitiannya seperti Imam Bukhari, Imam Ahmad, Ibnu Main, Abu Hatim Ar Razi dan selain mereka. Dan dampak yang timbul dari penyebarannya adalah adanya kerusakan yang besar. (Karena) di antara hadits-hadits dhaif dan maudhu itu, terdapat masalah (yang berkenaan dengan) keyakinan kepada hal-hal ghaib, dan juga masalah-masalah syari'at.

B. Pengertian Hadits Maudhu'

Hadits maudhu' secara etimologi merupakan bentuk *isim maf'ul, wadha'a, yadha'u* yang bermakna yang disusun, dusta yang diada-adakan, dan yang diletakkan. Sedangkan dari segi terminology ulama hadits mengartikan hadits

³Abdul Wahid, *Pengantar Ulumul Hadits*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional KDT, 2012). 5.

⁴*Ibid.*, 2

maudhu' yaitu sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul saw, secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan, dan beliau taqirirkan.⁵

Hadits maudhu' atau hadits palsu ialah hadits yang di dalam sanadnya (umumnya) ada seorang atau beberapa orang rawi yang pendusta. Sedangkan hadits yang tidak ada asalnya ialah hadits yang tidak mempunyai sanad untuk diperiksa. Yakni, perkataan yang beredar dari mulut ke mulut atau dari tulisan ke tulisan yang tidak ada asal usulnya (sanadnya) yang disandarkan kepada Nabi Saw. Contohnya seperti hadits "*ikhthilaafu umati rahmah/perselisihan umatku adalah rahmat.*" dan di kitab *Ihya-nya* imam Al-Ghazali terdapat hadits-hadits yang tidak ada asalnya sebanyak 900 hadits lebih menurut pemeriksaan As Subki di kitabnya *Thabaqaat Asy Syafi'iyah Al Kubra*. Meskipun hadits yang tidak ada asalnya masuk ke dalam bagian hadits maudhu' akan tetapi ulama ahli hadits membedakan di dalam penyebutannya. Karena hadits maudhu' mempunyai sanad, sedangkan hadits yang tidak ada asalnya tidak mempunyai sanad.⁶

Dari definisi di atas Ibnu Al-Shalah menyatakan bahwa hadits maudhu' adalah hadits yang diciptakan dan dibuat atas nama Rasulullah Saw, dan oleh karena itu hadits maudhu' tersebut adalah hadits yang paling buruk statusnya di antara hadits-hadits dha'if, dan karena itu pula tidak dibenarkan dan bahkan haram hukumnya untuk meriwayatkan dengan alasan apapun kecuali disertai dengan penjelasan tentang kemaudhu'-annya. Definisi di atas juga menjelaskan bahwa hadits maudhu' pada dasarnya adalah kebohongan atau sengaja di adakan yang selanjutnya di nisbahkan oleh pembuatnya kepada Rasulullah Saw, dengan maksud dan tujuan tertentu.

C. Sejarah dan Perkembangan Hadits Maudhu'

Para ulama berbeda pendapat kapan mulai terjadinya pemalsuan hadits, apakah telah terjadi pada masa Nabi masih hidup, atau sesudah masa beliau. Diantara pendapat-pendapat tersebut:

Sebagai para ahli berpendapat bahwa pemalsuan hadits sudah terjadi sejak masa Rasulullah Saw masih hidup. Pendapat ini, di antaranya, dikemukakan oleh Ahmad Amin. Argumen yang dikemukakan oleh Ahmad Amin adalah hadits Nabi Rasulullah Saw, bahwa "*barang siapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatas namakan Nabi, maka hendaklah orang itu bersiap-siap menepati tempat duduknya di neraka.*"

Hadits tersebut menurut Ahmad Amin, memberikan gambaran bahwa kemungkinan besar telah terjadi pemalsuan hadits pada zaman Nabi. Akan tetapi Ahmad Amin tidak memberikan bukti-bukti, seperti contoh hadits palsu yang ada pada masa Nabi Saw, untuk mendukung dugaannya tentang telah terjadinya pemalsuan hadits ketika itu. Dan sekalipun hadits yang dikemukakannya sebagai argument tersebut adalah merupakan hadits mutawatir, namun karena sandaran pendapatnya hanya kepada pemahaman (yang tersirat) pada hadits tersebut, hadits itu tidaklah kuat untuk dijadikan dalil bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadits.

Shalah Al-Dhin Al-Adabi berpendapat bahwa pemalsuan hadits yang sifatnya semata-mata melakukan kebohongan terhadap Nabi Saw, atau dalam pengertiannya yang pertama mengenai Al-Wadh' sebagai mana telah di uraikan di

⁵ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT. AlMaarif, 1995), 140.

⁶ *Ibid.*, 141.

buka, dan berhubungan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada zaman Nabi, dan hal itu dilakukan oleh orang munafik. Sedangkan pemalsuan hadits yang berhubungan masalah Agama atau dalam pengertiannya kedua mengenai Al-Wadh', belum pernah terjadi pada masa Nabi.

Al-Adabi menjadikan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Thahawi dan Al-Thabrani sebagai argument untuk mendukung pendapatnya. Kedua riwayat tersebut menyatakan bahwa pada masa Nabi Saw ada seseorang yang telah membuat berita bohong dengan mengatas namakan Nabi. Orang tersebut mengaku telah diberi kuasa oleh Nabi Saw untuk menyelesaikan suatu masalah pada kelompok masyarakat tertentu disekitar Madinah. Orang tersebut telah melamar seorang gadis dari masyarakat itu, namun lamaran tersebut ternyata ditolak. Karena merasa curiga masyarakat tersebut mengutus seseorang kepada Nabi untuk mendapat konfirmasi tentang kebenaran utusan yang datang kepada mereka.

D. Ciri-ciri Hadits Maudhu'

Di antara ciri-ciri bahwa hadits itu maudhu' atau palsu ialah:

- a) Pengakuan dari pemalsu itu sendiri seperti beberapa contoh di atas atau bacalah kitab Al Madkhal oleh Imam Hakim.
- b) Terdapat keganjilan dan rusak maknanya.
- c) Bertentangan dengan ketetapan Al kitab dan As Sunnah.

Kemudian untuk mengetahui bahwa satu hadits itu maudhu' atau palsu dan tidak ada asal-usulnya tidaklah mudah dan bukan sembarang orang kecuali para imam ahli hadits atau para ulama yang mahir dan luas pengetahuannya tentang Sunnah. Mereka memiliki kemampuan yang khusus tentang Sunnah dan Hadits, *jarh* dan *ta'dil*-ya, tarikh para rawi, *thuruqul hadits* (jalan-jalan hadits) dan lain-lain yang berhubungan dengan ilmu yang mulia ini.

“Berbicara tentang rawi-rawi (hadits) membutuhkan kewara'an (kehati-hatian) yang sempurna serta terbebas dari hawa nafsu dan keberpihakan. Dan memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap hadits dan *'illat-illatnya* (penyakit-penyakit hadits) dan *rijal nya* (rawi-rawi hadits).”

Adapun mereka yang tidak mempunyai bagian sama sekali di dalam ilmu yang mulia ini, mereka yang hanya melemahkan atau mengatakan bahwa hadits ini maudhu' karena hawa nafsu dan ra'yu atau fikiran-fikiran mereka yang batil yang menyalahi Al Kitab dan sunnah, mereka yang pekerjaannya sehari-hari menggugat Sunnah yang shahih, maka mereka yang zhalim dari para penentang sunnah *shahihah* ini, sama sekali perkataannya tidak boleh didengar bahkan wajib ditentang dan dibuka aurat kebodohan mereka dan umat diberi penjelasan akan tipu daya mereka yang sangat berbahaya bagi Agamanya kaum muslimin.

E. Pemahaman tentang Hadis Maudhu'

Hadits maudhu' secara etimologi merupakan bentuk *isim maf'ul, wadha'a, yadha'u* yang bermakna yang disusun, dusta yang diada-adakan, dan yang diletakkan. Sedangkan dari segi terminology ulama hadits mengartikan hadits maudhu' yaitu sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul saw, secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan, dan beliau taqrirkan.⁷

⁷ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Almaarif, 1995), hal. 140.

Hadits maudhu' atau hadits palsu ialah hadits yang di dalam sanadnya (umumnya) ada seorang atau beberapa orang rawi yang pendusta. Sedangkan hadits yang tidak ada asalnya ialah hadits yang tidak mempunyai sanad untuk diperiksa. Yakni, perkataan yang beredar dari mulut ke mulut atau dari tulisan ke tulisan yang tidak ada asal usulnya (sanadnya) yang disandarkan kepada Nabi Saw. Contohnya seperti hadits "*ikhthilaafu umati rahmah*/perselisihan umatku adalah rahmat." dan di kitab *Ihya*-nya imam Al-Ghazali terdapat hadits-hadits yang tidak ada asalnya sebanyak 900 hadits lebih menurut pemeriksaan As Subki di kitabnya *Thabaqaat Asy Syafi'iyah Al Kubra*. Meskipun hadits yang tidak ada asalnya masuk kedalam bagian hadits maudhu' akan tetapi ulama ahli hadits membedakan di dalam penyebutannya. Karena hadits maudhu' mempunyai sanad, sedangkan hadits yang tidak ada asalnya tidak mempunyai sanad.⁸

Dari definisi di atas Ibnu Al-Shalah menyatakan bahwa hadits maudhu' adalah hadits yang diciptakan dan dibuat atas nama Rasulullah Saw, dan oleh karena itu hadits maudhu' tersebut adalah hadits yang paling buruk statusnya di antara hadits-hadits dha'if, dan karena itu pula tidak dibenarkan dan bahkan haram hukumnya untuk meriwayatkan dengan alasan apapun kecuali disertai dengan penjelasan tentang kemaudhu'-annya. Definisi di atas juga menjelaskan bahwa hadits maudhu' pada dasarnya adalah kebohongan atau sengaja di adakan yang selanjutnya di nisbahkan oleh pembuatnya kepada Rasulullah Saw, dengan maksud dan tujuan tertentu.

Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran agama seorang muslim. Sumber Hadits, yakni Nabi saw, adalah wujud nyata dari ajaran wahyu, sehingga menurut sebagian ulama, dalam hal ini ulama Hadits, bahwa semua yang bersumber dari Nabi saw adalah wahyu sehingga harus diikuti atau diteladani. Adapun ulama ushul memandang tidak semua yang datang dari Nabi saw digolongkan sebagai Hadits yang harus diikuti, karena Nabi saw juga manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan waktu sehingga ada hal-hal yang datang dari Nabi saw, baik itu perkataan, perbuatan atau hal lainnya tidak tergolong Hadits yang harus diikuti.

Perbedaan menyikapi Hadits di atas bertolak dari perbedaan definisi Hadits yang dirumuskan ulama. Ulama Hadits mendefinisikan Hadits sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw berupa perkataan, perbuatan, *taqdir*, sifat fisik dan non fisik, sebelum diutus sebagai rasul –seperti beliau berkontemplasi di Gua Hira. Perbedaan pendefinisian ini disebabkan ulama Hadits memandang, Nabi saw sebagai tokoh panutan yang memiliki suri teladan terpuji sehingga segala yang datang dari Nabi saw dianggap Hadits yang patut dipedomani. Adapun ulama ushul memandang, Nabi saw sebagai pembawa syariat sehingga hal-hal yang berkaitan dengan hukum saja yang dianggap sebagai Hadits.⁹

F. Penyebaran Hadis Maudhu' di Kalangan Masyarakat

Hadits sebagai sumber hukum Islam setelah Al Qur'an telah disepakati oleh ulama tokoh-tokoh ummat Islam. Setiap gerak dan aktivitas ummat, harus

⁸ *Ibid.*, 141.

⁹ Muhammad Zaki, "Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh", dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. VIII, No. 2, (2015), hal. 104.

dilakukan berdasarkan petunjuk yang ada dalam al Qur'an dan dan hadits. Begitu pula jika ada permasalahan yang yang muncul di tengah tengah masyarakat, tentu haruslah diselesaikan dan dicarikan jalan keluarnya. Cara penyelesaian dan jalan keluar yang terbaik adalah dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Namun sangat disayangkan keberadaan hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah saw, dinodai oleh munculnya hadis-hadis *maudhu* (palsu) yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang tertentu dengan tujuan dan motif yang beragam, dan disebarakan di tengah-tengah masyarakat oleh sebagian orang dengan tujuan yang beragam pula. Meyakini dan mengamalkan hadis *maudhu* merupakan kekeliruan yang besar, karena meskipun ada hadis *maudlu* yang isinya baik, tetapi kebanyakan hadis palsu itu bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan hadis *maudlu* merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad saw.

Tersebaranya hadis Maudhu' di tengah-tengah masyarakat, meskipun ada hadits maudhu' yang isinya baik, namun banyak di antaranya yang membawa dampak negatif (akibat), salah satunya adalah menimbulkan dan mempertajam perpecahan di kalangan ummat Islam. Suatu mazhab/golongan yang diserang oleh pihak/golongan lain dengan menggunakan hadis palsu, berusaha membela dan mempertahankan kelompoknya, dan bahkan dengan balas menyerang kelompok penyerangnya dengan membuat hadis palsu juga.

Akibatnya terjadilah saling menyerang dan merendahkan. Ini berakibat pada semakin tajamnya perpecahan di kalangan ummat Islam. Tajamnya pertentangan ini tentu akan melemahkan persatuan dan kesatuan ummat Islam dan bahkan dapat mengakibatkan ummat Islam menjadi bercerai berai. Akibat semacam ini sungguh sangat tidak diharapkan, karena ummat Islam disuruh untuk bersatu, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an, yang artinya:

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah,(QS. Ali Imran: 103)

Perpecahan tentu dapat menyebabkan ummat Islam semakin lemah dan bahkan kehilangan kekuatan, saat-saat seperti itu menjadi peluang bagi mereka yang ingin menyerang dan menghancurkan ummat Islam. Di dalam ayat lain, Allah melarang ummat Islam untuk berpecah belah dan berbantah-bantahan, yang artinya sebagai berikut:

Artinya: “dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(QS Al Anfal : 46)

Selain memunculkan perpecahan tersebaranya hadis-hadis palsu di tengah masyarakat juga dapat memunculkan keyakinan-keyakinan yang sesat, munculnya ibadah-ibadah yang tergolong bid'ah, dan juga dapat mematikan sunnah. Contohnya adalah:

إِذَا أَعْيَتِكُمُ الْأُمُورُ، فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُورِ

¹⁰Rabiatul Aslamiah, “Hadist Maudhu' dan Akibatnya”, dalam *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07*, (Januari-Juni 2016), hal. 24.

“Apabila kalian ditimpa kesulitan maka mintalah pertolongan kepada ahli kubur.”

Hadits yang dusta dengan kesepakatan ulama ini¹¹ sangat berdampak negatif bagi aqidah umat. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata, “Hadits ini mengajak kepada perbuatan syirik kepada Allah, sebab meminta pertolongan kepada ahli kubur termasuk syirik yang amat nyata dengan kesepakatan ahli ilmu dan iman. Maka nyatalah bahwa hadits ini hanyalah buatan para pengagum kubur. Semoga Allah membalas orang yang membuatnya.”¹²

F. Pro Kontra Hadis Shahih Versus Hadis Maudhu’

Sebagaimana kita bersikap ilmiah dalam perkara-perkara dunia maka kita juga harus bersikap ilmiah dalam perkara agama. Jangan mengambil sebuah hukum atau syariat yang bersumber dari hadits lemah apalagi hadits palsu. Atau ikut-ikutan menyebarkan hadits-hadits lemah dan palsu tanpa menjelaskan status hadits itu. Bahkan ada yang dengan mudahnya mengatakan: “Hadits shahih” padahal hadits tersebut palsu. Pemalsuan hadits merupakan satu tindakan dan perbuatan “pembohongan” terhadap Rasulullah saw, dan perbuatan ini merupakan dosa besar yang telah jelas sanksinya jika ada pihak-pihak yang melakukannya.¹³

Perbuatan seperti ini telah diancam dalam sebuah hadits mulia yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, kitab *Ahaadits al-Anbiya’*, bab *Ma Zukira ‘an Bani Isra’il* nomor 3461, yang artinya:

Artinya: “sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, riwayatkanlah daripada Bani Isra’il, tidak ada kesalahan. Barangsiapa melakukan pembohongan kepadaku dengan unsur kesengajaan, maka ia telah menyiapkan tempatnya di dalam neraka.”

Hadits ini statusnya shahih dan mutawatir (diriwayatkan dari banyak jalan). Betapa banyak hadits lemah dan palsu yang beredar di kalangan umat Islam karena mereka tidak selektif dalam mendengar dan mengambil hadits, akibatnya adalah munculnya masalah dan penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat, beribadah, berakhlak dan berakidah.¹⁴

Sumber Islam setelah Al Qur’an adalah Hadist Rasulullah saw. Dalam hal ini tentulah bahwa nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman bagi ummat Islam banyak bersumber dari Al Hadits. Kalau hadis yang menjadi sumber itu palsu, berbeda dan bahkan bertentangan dengan Islam yang sebenarnya, akan terjadilah pemahaman yang salah terhadap Islam, sehingga Islam tidak dapat diakui dan dipercaya sebagai agama fitrah yang dapat membimbing dan membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁵

Akibat semacam ini dapat kita lihat sekarang, bahwa masyarakat Islam tidak sepenuhnya menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya, hal ini mungkin disebabkan mereka belum yakin sepenuhnya terhadap Islam. Golongan dari luar

¹¹Lihat *at-Tawassul wal Wasilah* Ibnu Taimiyah hal. 174.

¹²Lihat *ad-Du‘a’* Muhammad bin Ibrahim al-Hamd hal. 108.

¹³Afrizal Nur, “Kontribusi dan Peran Ulama Mencegah Hadis Maudhu’”, dalam *Jurnal An-Nida*, Vol. 38, No. 2, (2013), hal. 72.

¹⁴Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Hadits-Hadits Dha‘if dan Maudhu’*, Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hal. 43.

¹⁵Rabiatul Aslamiah, “Hadist..., hal. 42.

Islam yang ingin mempelajari Islam, bila mereka mendapatkan informasi tentang Islam dari sumber yang salah (palsu) mungkin perhatian mereka terhadap Islam akan berkurang, atau mungkin pula mereka meremehkan dan mencemoohkannya karena menganggap Islam tidak logis, tidak masuk akal karena bertentangan dengan data dan fakta yang ada.¹⁶

Jika sudah seperti itu, yang akan terjadi adalah salah paham terhadap Islam, yang dapat menimbulkan keraguan dan kebimbangan terhadap Islam menyelubungi ummat Islam yang tentu saja hal ini dapat membawa akibat yang fatal yaitu melemahnya jiwa dan semangat keislaman. Bila jiwa dan semangat keislaman ini lemah, maka dikuatirkan kekuatan yang ada pada ummat Islam akan lumpuh, sehingga ummat Islam tidak lagi menjadi Ummat yang disegani sebagaimana ummat Islam terdahulu yang sanggup mengalahkan lawan meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit dibanding dengan jumlah lawan yang jauh lebih banyak, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an, yang artinya:

Artinya: "Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (QS al-Anfal : 65).

Kemenangan yang diperoleh ummat Islam yang minoritas saat itu terhadap orang kafir yang mayoritas, disebabkan karena ummat Islam saat itu mempunyai jiwa semangat Islam yang kuat dan mantap. Tetapi bila jiwa dan semangat Islam sudah lemah, maka meskipun dalam keadaan mayoritas, tentu kekalahan yang didapat.

G. Kesimpulan

Tersebar nya hadis Maudhu' di tengah-tengah masyarakat, meskipun ada hadits maudhu' yang isinya baik, namun banyak di antaranya yang membawa dampak negatif (akibat), salah satunya adalah menimbulkan dan mempertajam perpecahan di kalangan ummat Islam. Selain memunculkan perpecahan tersebar nya hadis-hadis palsu di tengah masyarakat juga dapat memunculkan keyakinan-keyakinan yang sesat, muncul nya ibadah-ibadah yang tergolong bid'ah, dan juga dapat mematikan sunnah. Maka dari itu, sebagaimana kita bersikap ilmiah dalam perkara-perkara dunia maka kita juga harus bersikap ilmiah dalam perkara agama. Jangan mengambil sebuah hukum atau syariat yang bersumber dari hadits lemah apalagi hadits palsu. Atau ikut-ikutan menyebarkan hadits-hadits lemah dan palsu tanpa menjelaskan status hadits itu.

Dalam rangka menentukan kedudukan hadits, para ulama lebih dahulu mengkaji dan meneliti sanad dan matan hadits secara bersamaan. Dengan kata lain, para ulama bukan hanya mengkaji dan meneliti sanad saja, malah mereka telah mengenakan beberapa syarat khusus yang dilihat pada matan hadits tersebut untuk memastikan kesahihannya. Diharapkan seluruh umat Islam tetap konsisten dan menumpukan perhatiannya kepada keberadaan hadits maudhu' yang sampai di zaman modern sekarang ini masih tersebar di tengah-tengah masyarakat. Ide kreatif dan inisiatif diharapkan terus ada pada umat Islam terutama akademisi,

¹⁶*Ibid.*

mubaligh, mahasiswa Tafsir dan Hadits untuk mengawal sekaligus mencerdaskan umat melalui upaya penghayatan dan kajian kritis terhadap hadits maudhu'. Diharapkan para generasi muda memiliki minat yang lebih tinggi lagi untuk masuk ke Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya spesifikasi ilmu Hadits dan Tafsir, karena tugas berat menanti kita semua yaitu menjaga kesucian hadits sebagai sumber dan pedoman hidup ummat ini.

Gerakan pemalsuan hadits ini tidak berhasil dilakukan sepenuhnya namun dapat mengganggu. Sementara para ulama, gerakan pemalsuan hadits ini sekurang-kurangnya berhasil memperlambat mereka dalam mengambil hukum dari hadits, karena terpaksa membuat kajian dan penelitian dalam berbagai aspek sanad dan matan. Para da'i yang ingin mengemukakan hadits-hadits dalam pengajaran, khutbah dan sebagainya yang mereka sampaikan hendaklah terlebih dahulu mereka pastikan hadits-hadits yang mereka utarakan itu berada dalam lingkungan hadits makbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Hadits-Hadits Dha'if dan Maudhu'*, Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- Abdul Wahid, *Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini*, Banda Aceh: Perpustakaan Nasional KDT, 2007.
- , *Pengantar Ulumul Hadits*, Banda Aceh: Perpustakaan Nasional KDT, 2012.
- Afrizal Nur, "Kontribusi dan Peran Ulama Mencegah Hadis Maudhu'", dalam *Jurnal An-Nida*, Vol. 38, No. 2, (2013)
- Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: PT. Almaarif, 1995.
- Muhammad Zaki, "Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh", dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. VIII, No. 2, (2015).
- Rabiatul Aslamiah, "Hadist Maudhu' dan Akibatnya", dalam *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 04 No. 07, (Januari-Juni 2016).